ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v3i3.1134

PENGARUH PENGANGGURAN, PENGELUARAN PER KAPITA, PENDIDIKAN DAN KESEHATAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI SUMATERA BARAT

Reski Maila Puteri & Marwan
Universitas Negeri Padang
reskimailaputeri@gmail.com ; marwan@fe.unp.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of response, per capita expenditure, education, health on poverty in Sumatera Barat Province. This type of research is descriptive and associative, the data used is panel data where the research was conducted in Sumatera Barat in 2018-2022. This study uses the Eviews 12 application, the selected model is Random Effect. The F test shows unemployment, per capita expenditure, education and health have an effect on poverty. Whereas in the t test, unemployment has no significant positive effect on poverty, per capita expenditure has a negative effect on poverty, education has no significant negative effect on poverty and health has a significant negative effect on poverty in Sumatera Barat. From this research it is hoped that there will be synergy between the government and the community through job creation and skills debriefing in the form of training so that job seekers can have skills that are in accordance with the required field work so that they can be useful in reducing poverty levels in Sumatera Barat.

Keywords *: Poverty ; Unemployment ; Per capita Expenditure ; Education ; Health*

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengangguran, pengeluaran per kapita, pendidikan, kesehatan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif, data yang digunakan adalah data panel dimana penelitian dilakukan di Sumatera Barat pada tahun 2018-2022. Penelitian ini menggunakan Aplikasi Eviews 12, model yang dipilih adalah Random Effect. Uji F menunjukkan bahwa pengangguran, pengeluaran per kapita, pendidikan dan kesehatan berpengaruh sginifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan pada uji t, pengangguran berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kemiskinan, pengeluaran per kapita berpengaruh negatif sginfikan terhadap kemiskinan, pendidikan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan dan kesehatan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Barat. Dari penelitian ini diharapkan adanya sinergi antara pemerintah dengan masyarakat melalui penciptaan lapangan pekerjaan dan pembekalan keterampilan berupa pelatihan agar pencari kerja dapat memiliki keterampilan yang sesuai dengan lapangan pekerjaan yang dibutuhkan sehingga dapat bermanfaat dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Sumatera Barat.

Kata Kunci : Kemiskinan ; Pengangguran ; Pengeluaran Per Kapita ; Pendidikan ; Kesehatan

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Dalam mengurangi tingkat kemiskinan pemerintah telah melakukan berbagai macam program pembangunan (Purba et al., 2021). Menurut Todaro & Smith (2006), tujuan utama setiap negara di dunia adalah meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pembangunan ekonomi suatu negara. Pembangunan yaitu sebuah proses multidimensional dengan mengikutsertakan perubahan-perubahan besar pada struktur sosial, sikap mental yang sudah terbiasa dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula pencepatan pertumbuhan ekonomi, pengangguran, ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan yang absolut.

Kemiskinan menurut Kuncoro (2004), diartikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi tersebut meliputi pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemiskinan dimaknai sebagai keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Secara ekonomi, kemiskinan dapat dilihat dari kurangnya sumberdaya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Todaro & Smith (2011), berdasarkan sifat kemiskinan terdiri dari kemiskinan absolut dan kemiskinan relative. Kemiskinan absolut adalah penduduk yang tidak mampu memperoleh sumber daya yang memadai untuk tercukupinya kebutuhan dasar. Dan hidup di bawah tingkat pendapatan riil minimum tertentu atau berada di bawah "garis kemiskinan internasional". Sedangkan kemiskinan relative adalah ketidakmerataan distribusi pendapatan yang berdampak pada terjadinya kesenjangan, meskipun pendapatan yang diperoleh cukup memenuhi kebutuhan dasarnya namun masih dikategorikan dibawah rata-rata pendapatan masyarakat disekitarnya maka individu tersebut dapat dikatakan miskin.

Menurut BPS (2023), untuk mengukur kemiskinan dapat menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Melalui pendekatan ini, kemiskinan dilihat sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi dalam mencukupi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

Tabel 1. Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat (Persen), 2018-2022

No	Wilayah	Jumlah Penduduk Miskin (Persen)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Kepulauan Mentawai	14,44	14,43	14,35	14,84	13,97
2.	Pesisir Selatan	7,59	7,88	7,61	7,92	7,11
3.	Kab. Solok	8,88	7,98	7,81	8,01	7,12
4.	Sinjunjung	7,11	7,04	6,78	6,8	6
5.	Tanah Datar	5,32	4,66	4,4	4,54	4,26
6.	Padang Pariaman	8,04	7,1	6,95	7,22	6,25
7.	Agam	6,76	6,75	6,75	6,85	6,22
8.	Lima Puluh Kota	6,99	6,97	6,86	7,29	6,59
9.	Pasaman	7,31	7,21	7,16	7,48	6,85
10.	Solok Selatan	7,07	7,33	7,15	7,52	6,51
11.	Dharmasraya	6,42	6,29	6,23	6,67	5,56
12.	Pasaman Barat	7,34	7,14	7,04	7,51	6,93
13.	Padang	4,7	4,48	4,4	4,94	4,26
14.	Kota Solok	3,3	3,24	2,77	3,12	3,02
15.	Sawahlunto	2,39	2,17	2,16	2,38	2,28
16.	Padang Panjang	5,88	5,6	5,24	5,92	5,14
17.	Bukittinggi	4,92	4,6	4,54	5,14	4,46
18.	Payakumbuh	5,77	5,68	5,56	6,16	5,66
19.	Pariaman	5,03	4,76	4,1	4,38	4,13
RATA-RATA		**6,65**	**6,42**	**6,28**	**6,63**	**5,92**

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat 2023

Dari Tabel 1. di atas menunjukkan pada tahun 2018 hingga 2020 persentase kemiskinan Sumatera Barat mengalami penurunan. Namun pada tahun 2021, persentase tingkat kemiskinan mengalami kenaikan dari 6,28% menjadi 6,63%. Selanjutnya pada tahun 2022, angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat kembali mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 5,92%. Sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah penduduk miskin Sumatera barat masih cenderung berfluktuatif.

Permasalahan terkait tingkat kemiskinan di Sumatera Barat, seharusnya tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Sumatera Barat berada pada level 7% sesuai dengan target RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) 2020-2024. Namun jika dilihat dari tabel 1 masih terdapat 3 kabupaten/kota yang tingkat kemiskinannya diatas angka 7% yaitu Kabupaten Kepulauan Mentawai, Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Solok. Selanjutnya, jika dilihat angka rata-rata tingkat kemiskinan di Sumatera Barat (5,92) pada 2022 masih terdapat 10 kabupaten/kota yang tingkat kemiskinannya berada diatas rata-rata kemiskinan provinsi yaitu Kepulauan Mentawai, Kab. Solok, Padang Pariaman, Pesisir Selatan, Pasaman, Pasaman Barat, Sijunjung, Solok Selatan, Lima Puluh Kota, Agam, dan Dharmasraya.

Menurut Myrdal dalam (Damanhuri, 2010) menjelaskan teorinya "*The Vicious Cycle of Poverty*" bahwa kemiskinan bukan terletak pada persoalan modal semata, akan tetapi lebih karena kekurangan gizi, pendidikan dan *basic needs* lainnya. Kemiskinan bermula dari pendapatan yang rendah sehingga kualitas gizi menjadi kurang. Rendahnya kualitas gizi menyebabkan rendahnya kesehatan yang berdampak pada rendahnya produktivitas. Produktivitas inilah yang menyebabkan pendapatan yang rendah dan pada gilirannya akan menyebabkan kemiskinan. Menurut Arsyad, (2004, pp. 289–290) terdapat hubungan yang erat antara pengangguran dengan luasnya kemiskinan. Bagi sebagian besar mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau hanya bekerja paruh waktu selalu berada di antara kelompok yang sangat miskin.

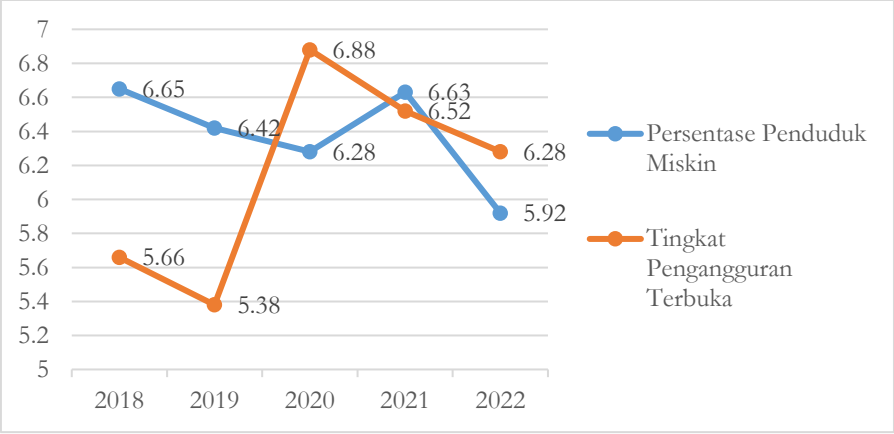

Gambar 1. Perbandingan Persentase Penduduk Miskin dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sumatera Barat

Tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat menujukkan angka yang berfluktuatif. Pada tahun 2018, 2020, 2022 persentase tingkat kemiskinan mengalami penurunan dan pada tahun yang sama tingkat pengangguran terbuka sebaliknya mengalami kenaikan, padahal seharusnya hubungan tingkat kemiskinan dengan pengangguran memiliki hubungan positif artinya semakin rendah persentase tingkat kemiskinan maka semakin rendah tingkat pengangguran terbuka. Selanjutnya pada tahun 2021, dimana tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan angka namun tingkat kemiskinan menunjukkan mengalami kenaikan. Meskipun begitu pada tahun 2017 dan 2019 keduanya menunjukkan arah yang positif dimana ketika persentase penduduk miskin mengalami penurunan yang diikuti dengan tingkat pengangguran terbuka yang juga mengalami penurunan.

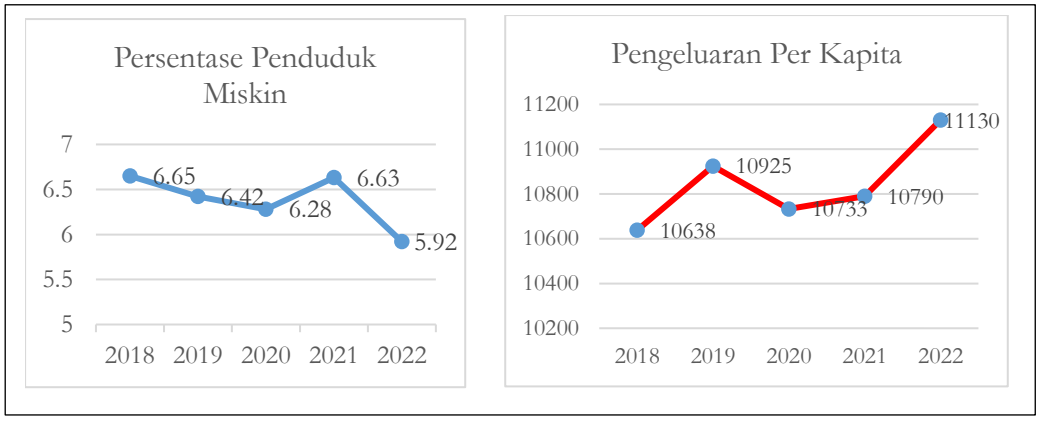

Gambar 2. Perbandingan Persentase Penduduk Miskin dengan Pengeluaran Per Kapita Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan data, pengeluaran per kapita penduduk Sumatera Barat mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 dan 2022 keduanya menunjukkan hubungan yang negatif dimana kemiskinan mengalami penurunan dan pengeluaran per kapita meningkat. Namun sebaliknya pada tahun 2021 ketika penduduk miskin meningkat, pengeluaran perkapita juga mengalami peningkatan.

Rendahnya kualitas pendidikan dalam suatu daerah juga dapat menjadi factor penyebab terjadinya penduduk miskin. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Susanto & Pangesti, 2019). Menurut BPS angka rata-rata lama sekolah dapat dijadikan indicator untuk melihat tingkat pendidikan sebuah wilayah karena dapat menunjukkan kualitas sumber daya manusianya.

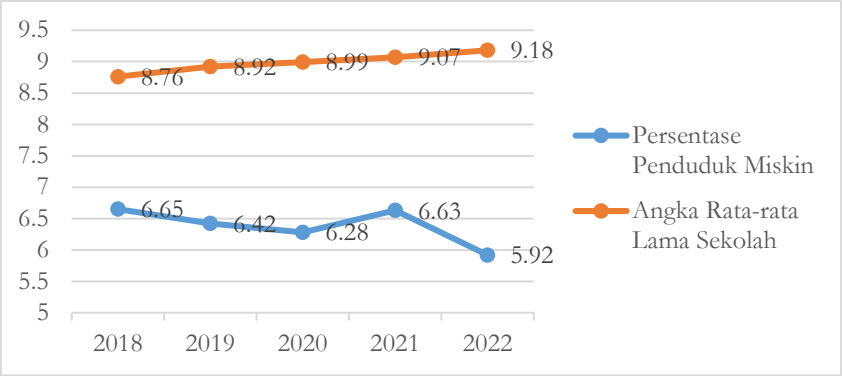

Gambar 3. Perbandingan Persentase Penduduk Miskin dengan Rata-Rata Lama Sekolah Sumatera Barat

Pada tahun 2021 kemiskinan mengalami peningkatan meskipun ARLS mengalami peningkatan. Namun pada tahun lainnya keduanya menunjukkan hubungan yang negatif dimana ketika kemiskinan menurun, ARLS mengalami peningkatan. Kesehatan dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat kualitas kehidupan masyarakat. Angka Harapan Hidup yang rendah di suatu daerah menunjukkan belum berhasilnya pembangunan kesehatan, dan semakin tinggi AHH menunjukkan semakin berhasil pembangun kesehatan di daerah tersebut. (Islami & Anis, 2019)

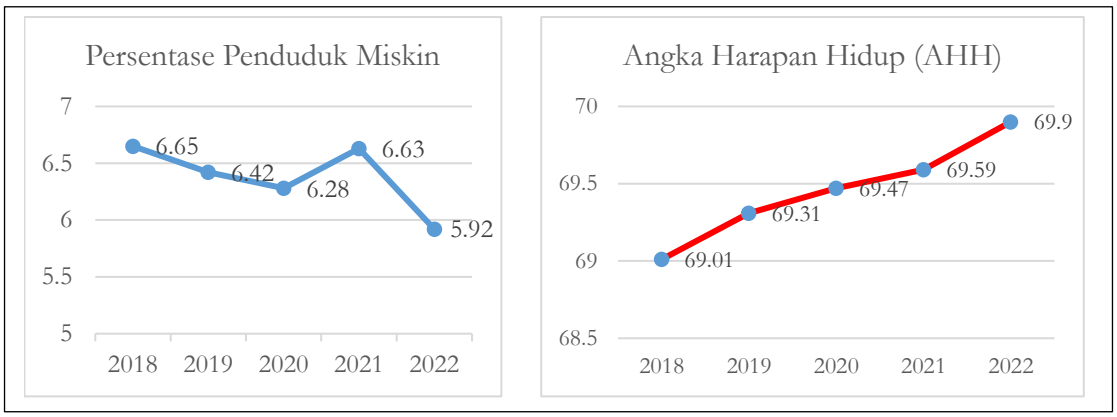

Gambar 4. Perbandingan Persentase Penduduk Miskin dengan Angka Harapan Hidup (AHH) Sumatera Barat

Berdasarkan gambar 4 diatas, pada tahun 2018-2021 angka harapan hidup dan persentase penduduk miskin di Provinsi Sumbar menunjukkan angka negative yaitu dimana angka harapan hidup mengalami kenaikan dan persentase kemiskinan mengalami penurunan. Selanjutnya pada tahun 2022, persentase jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan dan angka harapan hidup mengalami penurunan. Hal ini menggambarkan bahwa ketika kemiskinan meningkat akan mempengaruhi angka harapan hidup di Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan uraian diatas terkait permasalahan kemiskinan yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat secara lebih dalam lagi. Urgensi dalam penelitian ini adalah dengan adanya daerah yang memiliki kemiskinan dibawah tingkat kemiskinan provinsi dan daerah tertinggal diantara daerah-daerah yang maju serta adanya penyimpangan antara teori, konsep dan fakta maka peneliti ingin mengkaji permasalahan ini kedalam penelitian berjudul "Pengaruh Pengangguran, Pengeluaran Per Kapita, Pendidikan dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat".

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif dan Asosiatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberikan gambaran dan menjelaskan tentang suatu keadaan yang diteliti secara apa adanya. Sedangkan penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis dan melakukan interprestasi terhadap pengaruh variabel. Lokasi penelitian dilakukan di Provinsi Sumatera Barat yang terdiri dari 19 Kabupaten/Kota. Waktu penelitian dilakukan dalam waktu 5 tahun yaitu dari tahun 2018-2022.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data panel yang merupakan penggabungan dari data *Time Series* dan *Cross Section*. Data *Time Series* berupa runtutan dari tahun ke tahun kemiskinan yang diteliti serta setiap variabel yang mempengaruhinya. Sedangkan data *Cross Section* dalam penelitian ini berupa penelitian yang dilakukan pada lebih dari satu daerah dimana terdapat 19 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat dengan teknik pengumpulan data yaitu Teknik Kepustakaan.

Pada penelitian ini terdapat 2 jenis analisis data, yaitu analisis deskriptif dimana bertujuan untuk menggambarkan apa yang ditemukan pada hasil penelitian. Kedua analisis induktif, terbagi ats 2 bagian yaitu Model Regresi Panel dan Metode Estimasi. Model regresi menggunakan tiga pendekatan yaitu *Common Effect Model, Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Untuk memilih model yang paling tepat dilaukan beberapa pengujian diantaranya yakni Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Selanjutnya, Uji Haussman yaitu

pengujian statistic dalam menentukan antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Lalu dilakukanlah uji asumsi klasik yang terdiri dari Uji Autokorelasi, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas. Selanjutnya Uji Koefisien Determinasi untuk mengetahui kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat, lalu setelahnya itu dilakukan pengujian Hipotesis dengan Uji t yang bertujuan untuk melihat apakah variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat dna Uji F untuk melihat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadao variabel terikat.

HASIL

Analisis Induktif

Sesuai dengan rumusan masalah dan hipotesis tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pengangguran, pengeluaran per kapita, pendidikan dan kesehatan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Data yang digunakan pada penelitian adalah data dari tahun 2018-2022. Proses pengolahan data dilakukan menggunakan Eviews12. Pada pengujian yang menggunakan Eviews12 dilakukan beberapa pengujian prasyarat yaitu sebagai berikut.

Uji Pemilihan Model Data Panel

Chow Test

Uji Chow diarahkan untuk menganalisis atau memilih model *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Diterima jika nilai kemungkinan > 0,05 model yang dipilih adalah dampak normal dan tidak boleh digunakan untuk uji Hausman. Namun, jika kemungkinannya < 0,05, model yang dipilih adalah model dampak yang tepat dan dilanjutkan dengan uji Hausman. Dengan Eviews12, hasil yang didapat adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	179.398224	(18,72)	0.0000
Cross-section Chi-square	363.409724	18	0.0000

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews12, 2023

Berdasarkan hasil uji chow, diperoleh probability cross-section F sebesar 0,0000. Didalam tingkat kesalahan yang digunakan adalah 0,05. Hasil yang didapat menunjukkan

bahwa nilai probabilitas sebesar 0,00 < 0,05. Karena probabilitasnya < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model.*

Uji Haussman

Uji Hausman diarahkan untuk melihat atau pemilihan model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model.* Pengujian ini dilengkapi dengan kecurigaan bahwa jika nilai kemungkinannya > 0,05, maka model yang dipilih adalah model dampak arbitrer. Namun jika kemungkinannya < 0,05, maka model yang dipilih adalah dampak yang tepat. Dengan memanfaatkan Eviews12, hasil yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Haussman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.940170	4	0.7468

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews12, 2023

Berdasarkan uji Haussman dengan menggunakan Eviews12, diperoleh probability cross-section random 0,7468. Nilai probability lebih besar daripada level signifikan 0,05 sehingga estimasi yang lebih baik digunakan adalah *Random Effect Model.*

Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier diselesaikan untuk memilih model terbaik antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model.* Pengujian ini dilakukan dengan kecurigaan jika kemungkinannya adalah 0,05, maka model yang dipilih adalah model dampak tidak beraturan. Dengan memanfaatkan Eviews12, hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	178.1411 (0.0000)	1.841667 (0.1748)	179.9827 (0.0000)
Honda	13.34695 (0.0000)	-1.357080 (0.9126)	8.478117 (0.0000)
King-Wu	13.34695 (0.0000)	-1.357080 (0.9126)	4.463633 (0.0000)
Standardized Honda	15.16124 (0.0000)	-1.174799 (0.8800)	6.283491 (0.0000)
Standardized King-Wu	15.16124 (0.0000)	-1.174799 (0.8800)	2.288217 (0.0111)
Gourieroux, et al.	--	--	178.1411 (0.0000)

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews12, 2023

Berdasarkan uji Lagrange Multiplier dengan menggunakan Eviews12, diperoleh *Breusch-Pagan cross-section* sebesar 0,0000. Nilai probabilitas lebih kecil dari level signifikan 0,05 sehingga estimasi yang lebih baik digunakan adalah *Random Effect Model.* Apabila model regresi panel diatas berbentuk *Random Effect Model* maka uji asumsi klasik yang perlu dilakukan adalah uji normalitas dan uji multikolinearitas.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi, dilakukan terlebih dahulu pengujian prasayarat data atau disebut dengan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi model regresi. Berdasarkan pada uji pemilihan model sebelumnya, model yang terpilih adalah *Random Effect Model.* Pada model ini, uji asumsi klasik yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

Uji Normalitas

Menurut Idris (2010), uji normalitas berfungsi untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 5. Uji Normalitas

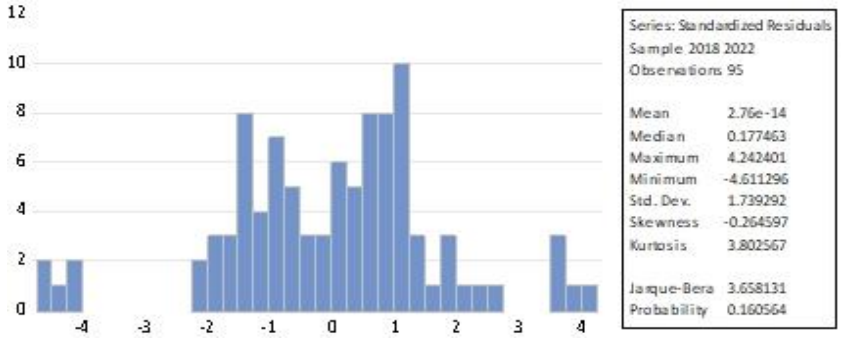

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews12, 2023

Pada uji normalitas pada penelitian ini menggunakan analisis Jarque-Bera. Data dapat dikatakan normal jika *p-valuenya* lebih besar dari taraf signifikansinya (a = 0,05). Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa diperoleh *p-value* lebih besar dari taraf signifikansinya, yaitu 0,16. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi klasik dan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	0.525224	0.411226	0.396359
X2	0.525224	1.000000	0.777250	0.768118
X3	0.411226	0.777250	1.000000	0.827743
X4	0.396359	0.768118	0.827743	1.000000

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews12, 2023

Uji multikolinearitas berfungsi untuk melihat terdapat korelasi atau tidak diantara semua variabel bebas dengan menggunakan metode matriks korelasi. Data yang dipakai pada penelitian ini dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas jika pada matriks korelasi tidak memiliki nilai > 0,8. Dan berdasarkan hasil olahan eviews12 yang dilakukan ditemukan bahwa tidak ada nilai koefisien variabel bebas yang memiliki koefisien > 0,8. Sehingga disimpulkan bahwa variabel bebas penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Regresi Panel

Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam bentuk gabungan data runtun waktu dan tempat. Dari hasil penelitian dapat ditentukan Pengaruh pengangguran (X1), pengeluaran per kapita (X2), pendidikan (X3) dan kesehatan

(X4) terhadap Kemiskinan (Y). Estimasi regresi panel dengan pendekatan Generalized Least Square (GLS) *Random Effect Model* diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 7. Uji Random Effects

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 05/15/23 Time: 19:08
Sample: 2018 2022
Periods included: 5
Cross-sections included: 19
Total panel (balanced) observations: 95
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	42.96088	8.496979	5.056018	0.0000
X1	0.028872	0.028565	1.010761	0.3148
X2	-0.397328	0.196101	-2.026139	0.0457
X3	-0.032247	0.284845	-0.113209	0.9101
X4	-0.458831	0.156562	-2.930677	0.0043

Effects Specification	S.D.	Rho
Cross-section random	1.895820	0.9786
Idiosyncratic random	0.280456	0.0214

Weighted Statistics			
R-squared	0.439128	Mean dependent var	0.417992
Adjusted R-squared	0.414200	S.D. dependent var	0.362212
S.E. of regression	0.277228	Sum squared resid	6.916997
F-statistic	17.61607	Durbin-Watson stat	1.986042
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.504359	Mean dependent var	6.331895
Sum squared resid	284.3629	Durbin-Watson stat	0.048310

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews12, 2023

Berdasarkan hasil penelitian persamaan diatas menunjukkan pengangguran (X1) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan (Y) Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat dengan koefisien regresi sebesar 0.028. Tanda positif menandakan bahwa pengangguran dan kemiskinan memiliki hubungan searah dimana ketika pengangguran meningkat kemiskinan juga akan meningkat dan sebaliknya. Namun pada penelitian ini yaitu Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan dengan tingkat kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian persamaan diatas menunjukkan pengeluaran per kapita (X2) berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan (Y) Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat dengan koefisien regresi sebesar -0.397. Hal ini berarti jika pengeluaran per kapita meningkat satu persen maka jumlah penduduk miskin akan menurun sebesar -0.397 persen sesuai dengan asumsi *cateris paribus*. Sebaliknya saat pengeluaran per kapita mengalami penurunan hingga satu persen maka jumlah penduduk miskin akan meningkat sebesar -0.397 persen.

Berdasarkan hasil penelitian persamaan diatas menunjukkan pendidikan (X3) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan (Y) di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat dengan koefisien regresi sebesar -0.032. Tanda negatif menandakan bahwa pendidikan dan kemiskinan memiliki hubungan dimana ketika pendidikan meningkat kemiskinan juga akan mengalami penurunan dan sebaliknya. Namun pada penelitian ini yaitu Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan dengan tingkat kemiskinan.

Berdasarkan hasil persamaan diatas menujukkan bahwa kesehatan (X4) berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan (Y) di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat dengan koefisien regresi sebesar -0.458. Hal ini berarti jika kesehatan meningkat satu persen maka jumlah penduduk miskin akan menurun sebesar -0.458 persen dengan asumsi *cateris paribus*. Sebaliknya saat kesehatan mengalami penurunan hingga satu persen maka jumlah penduduk miskin akan meningkat sebesar -0.458 persen.

Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui kontribusi dari variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat yang diukur dengan persentase. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh nilai R-Squared sebesar 0,439128. Yang mana jika dirubah dalam bentuk persen menjadi 43%, hal ini berarti sebesar 43% kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Pengangguran, Pengeluaran Per Kapita, Pendidikan dan Kesehatan. Sedangkan sisanya 57% dijelaskan oleh variabel lain diluar model atau tidak dimasukkan ke dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan data dari pengujian teori yang telah dilakukan dalam penelitian ini pengangguran memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan dengan alpha 5%. Dengan nilai probabilitas 0.3148 dan koefisien regresi 0.028872, tanda positif pada angka koefisien P tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara pengangguran dengan kemiskinan. Namun pada penelitian di Sumatera Barat apabila terjadi peningkatan

pengangguran sebesar 1% maka kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0,1% sehingga hipotesis ditolak.

Berdasarkan teori mengatakan bahwa pengangguran memiliki hubungan dengan kemiskinan dimana jika pengangguran naik maka kemiskinan juga naik. Namun berbeda dengan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat dimana pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Rahmat (2023), dalam Haluanharian.com mengatakan bahwa tercatat pada tahun 2017 hingga 2021 tingkat pengangguran terbuka Sumatera Barat didominasi oleh pengangguran yang berpendidikan SMA/SMK, Diploma hingga Universitas.

Tabel 8. Perbandingan Pendidikan Pencari Kerja di Provinsi Sumatera Barat (Jiwa)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	SD/ SLTP	SLTA Umum	SLTA Kejuruan	D I,II	D III/ Akademi	S1	S2
Belum Ditempatkan tahun lalu	739	21.019	22.287	2.346	13.474	32.654	462
Terdaftar dalam tahun ini	1.012	5.247	5.917	85	1.306	5.506	156
Ditempatkan dalam tahun ini	299	1.359	838	7	211	1.083	18
Jumlah : 116.025	2.050	113.975					

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat 2023

Berdasarkan data diatas, didapati bahwa pencari kerja yang ada di Provinsi Sumatera Barat didominasi oleh pencari kerja yang berpendidikan. Total pencari kerja yang berpendidikan SMA/SMK, Diploma dan Strata dengan angka 113.975 jiwa dari total pencari kerja sebanyak 116.025 jiwa pada tahun 2022 di Sumatera Barat. Sehingga dapat dikatakan bahwa penduduk Sumatera Barat yang menganggur bukan karena miskin tetapi karena kebiasaan para pencari kerja yang lebih cenderung memilih-milih jenis pekerjaan yang ada, sementara kebutuhan lapangan pekerjaan yang tersedia sangat terbatas yang menyebabkan angka pengangguran di Sumatera Barat tetap tinggi. Dalam arti lain bahwa terdapat ketidakseimbangan antara permintaan (demand) tenaga kerja dengan penawaran (supply).

Pada kenyataannya tidak selalu pengangguran dan kemiskinan memiliki hubungan seperti asumsi teori ekonomi yang ada. Fenomena seperti ini dapat disebabkan bahwa meskipun terdapat orang yang menganggur dalam sebuah rumah tangga, tetapi ada anggota rumah tangga lain yang bekerja dengan penghasilan tinggi sehingga bisa menyokong penganggur. Sehingga penganggur yang ada dirumah tersebut tidak menjadi miskin. Fakta lain bahwa adanya pengangguran tersembunyi dengan rendahnya jam kerja riil yang berdampak pada rendahnya produktivitas. Produktivitas yang rendah tidak hanya disebabkan oleh rendahnya jam kerja tetapi juga kualitas sumber daya manusia yang dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Sehingga meskipun mereka bekerja (tidak menganggur) tapi penghasilan yang diperoleh relative rendah dan dibawah garis kemiskinan. Jadi walaupun tingkat pengangguran rendah, kemiskinan tetap tinggi.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Dahliah & Nur, 2021) dan (Mahaputra et al., 2023) mengatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil yang sama juga diperoleh oleh (Gebila & Wulandari, 2021) dan (Oktaviani & A'yun, 2021) dalam penelitiannya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Adelowokan et al., 2019) bahwa pengangguran tidak memiliki hubungan terhadap kemiskinan di Nigeria.

Pengaruh Pengeluaran Per Kapita Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan data dari pengujian teori yang telah dilakukan dalam penelitian ini pengeluaran per kapita memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan alpha 5%. Dengan nilai probabilitas 0.0457 dan koefisien regresi -0.397328, artinya apabila terjadi peningkatan pengeluaran per kapita sebesar 1%, maka kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar -39% sehingga hipotesis diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap kenaikan pengeluaran per kapita akan berdampak pada penurunan persentase jumlah penduduk miskin. Sebab, tidak dapat disebut berada dalam kemiskinan jika mereka berada pada standar hidup layak, dikategorikan berada pada standar hidup layak jika konsumsi mengalami peningkatan. Sehingga dengan melihat pengeluaran seseorang dapat menyimpulkan apakah mereka berada pada kategori miskin atau terbebas dari kemiskinan karena semakin tinggi pengeluaran maka menandakan bahwa mereka semakin jauh dari lingkaran kemiskinan. Terdapat dua pendekatan dalam melihat kemiskinan yaitu pendapatan

dan pengeluaran. Pendapatan rumah tangga menarik digunakan dalam melihat kesejahteraan rumah tangga, sedangkan pengeluaran public bisa efisien dalam mengurangi kemiskinan pada saat tepatnya kebijakan.

Tingginya pengeluaran per kapita menjadi simbol terjadinya peningkatan aksesibilitas penduduk terhadap barang konsumsi sehingga bisa menggerakkan aktivitas perekonomian yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Pergerakan cepat dari perekonomian ini akan memperbaiki tingkat penghasilan masyarakat sehingga mampu menurunkan angka kemiskinan. Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meimela, 2019) yang menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil yang sama juga diperoleh oleh (Tuyen, 2019) bahwa pengeluaran per kapita berpengaruh terhadap kemiskinan di Vietnam. Oleh sebab itu sangat diperlukan peran pemerintah agar pengeluaran per kapita dan konsumsi masyarakat dapat meningkat karena akan memberikan pengaruh pada penurunan angka kemiskinan.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan data dari pengujian teori yang telah dilakukan dalam penelitian ini pendidikan memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan dengan alpha 5%. Dengan nilai probabilitas 0.9101 dan koefisien regresi 0.032247, artinya apabila terjadi peningkaan pendidikan sebsear 1%, maka kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar -01% sehingga hipotesis ditolak.

Namun hasil ini bertolak terbalik dengan teori yang dikemukakan oleh Arsyad bahwa salah satu strategi dalam mengurangi kemiskinan adalah dengan pembangunan sumberdaya manusia yaitu pendidikan. Adanya perbedaan ini dikarenakan adanya perbedaan dalam aspek kondisi pendidikan maupun kualitas pendidikan yang dimiliki oleh setiap daerah yang ada. Meskipun persentase rata-rata lama sekolah di Kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat terus mengalami peningkatan setiap tahunnya namun hal ini tidak mencerminkan adanya perbaikan kemampuan dan keterampilan masyarakat sehingga tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat kemiskinannya. Dan juga ditemukan bahwa dibalik pendidikan masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat yang sudah membaik nyatanya tidak memberikan jaminan bahwa semua angkatan kerja yang memiliki pendidikan tinggi mendapat pekerjaan dan memperoleh penghasilan sesuai dengan jenjang

pendidikannya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat diatas didapati bahwa sebesar 100.952 jiwa dari 429.185 jiwa total tenaga kerja lulusan perguruan tinggi yang bekerja diluar sector formal. Perbandingan 1:3, dimana terdapat banyak lulusan perguruan tinggi yang bekerja disektor informal yang memungkinkan mereka memperoleh penghasilan yang tak menentu bahkan tidak memperoleh pendapatan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuhnya sehingga tidak memberikan kontribusi dalam pengurangan angka kemiskinan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini dapat diduga bahwa tingkat pendidikan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat tidak dapat menggambarkan tingkat kemiskinannya. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Safitri & Effendi, 2019) mengatakan bahwa pendidikan berpengaruh negative tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Pengaruh Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat

Menurut Arsyad (2004), mengatakan bahwa perbaikan akses terhadap konsumsi pelayanan social (kesehatan) merupakan salah satu strategi/kebijakan dalam mengurangi kemiskinan dengan memperbaiki kesejahteraan penduduk. Tingkat kesehatan yang baik pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas golongan miskin. Berdasarkan data dari pengujian teori yang telah dilakukan dalam penelitian ini kesehatan memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan alpha 5%. Dengan nilai probabilitas 0.0043 dan koefisien regresi -0.458831, artinya apabila terjadi peningkatan kesehatan sebesar 1%, maka kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar -45% sehingga hipotesis diterima.

Pada penelitian ini diperoleh bahwa kesehatan yang dilihat dari Angka Harapan Hidup (AHH) dapat memberikan pengaruh dan kontribusi terhadap tingkat kemiskinan sehingga upaya pengentasan dapat dilakukan melalui peningkatan Angka Harapan Hidup masyarakat. hal ini mengindikasi bahwa kesehatan masyarakat miskin semakin membaik, maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan karena dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia maka produktivitas masyarakat miskin akan naik, sehingga mempengaruhi tingkat pendapatan dan akan menjadi penentu atas kemampuan mereka dalam mencukupi kebutuhan dasar serta dapat menurunkan kemiskinan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Salsabilla, 2022) menyatakan bahwa kesehatan berpengaruh negative dan siginifikan terhadap kemiskinan.

Hasil yang sama diperoleh juga oleh (Athadena, 2021) bahwa kesehatan berpengaruh negative signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat pada periode 2011-2020. Dan Apostu et al. (2022) Gelbert et al. (1995) juga mengatakan bahwa kesehatan rendah mempengaruhi kemiskinan. Hasil ini menunjukkan bahwa pentingnya peningkatan berbagai program kesehatan dalam mendukung perbaikan gizi agar kemiskinan dapat berkurang di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh pengangguran, pengeluaran per kapita, pendidikan dan kesehatan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pengangguran, pengeluaran per kapita, pendidikan dan kesehatan secara simultan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Artinya tingkat pengangguran, pengeluaran per kapita, pendidikan dan kesehatan akan mempengaruhi naik atau turunnya tingkat kemiskinan di Sumatera Barat.

Pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Artinya ketika pengangguran meningkat maka kemiskinan juga akan mengalami peningkatan, namun pada kasus di Provinsi Sumatera Barat angka pengangguran tidak menjadi penentu tingkat kemiskinan. Pengeluaran per kapita berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Artinya ketika pengeluaran per kapita penduduk meningkat maka tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat akan menurun. Pendidikan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Artinya ketika pendidikan meningkat maka angka kemiskinan mengalami penurunan, namun untuk provinsi Sumatera Barat pendidikan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinannya. Kesehatan berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Artinya ketika angka kesehatan di Provinsi Sumatera Barat meningkat maka kemiskinan akan mengalami penurunan.

Berdasarkan pembahasan mengenai pengaruh pengangguran, pengeluaran per kapita, pendidikan dan kesehatan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat maka dikemukakan beberapa saran berikut : Pengeluaran per kapita merupakan salah satu penentu dari kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat, maka pemerintah harus lebih mengoptimalkan kebijakan agar konsumsi masyarakat meningkat sehingga kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat menurun. Angka Harapan Hidup (AHH) menjadi salah satu penentu kemiskinan di

Provinsi Sumatera Barat dalam aspek pendidikan, maka pemerintah harus meningkatkan angka harapan hidup penduduk karena dapat meningkatkan produktivitas dan menurunkan kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Diharapkan adanya sinergi antara pemerintah dengan masyarakat melalui penciptaan lapangan pekerjaan dan pembekalan keterampilan berupa pelatihan agar pencari kerja dapat memiliki keterampilan yang sesuai dengan lapangan pekerjaan yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Adelowokan, O. A., Maku, O. E., Babasanya, A. O., & Adesoye, A. B. (2019). Unemployment, poverty and economic growth in Nigeria. *Journal of Economics and Management*, *35*(1), 5–17.

Apostu, S. A., Dimian, G. C., & Vasilescu, M. D. (2022). An in-depth analysis of the relation of health and poverty in Europe. *Panoeconomicus*, 1–31.

Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan (ke-4)*. Bagian Penerbitan Seklah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

Athadena, E. D. (2021). *Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kesehatan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat Periode 2011-2020*. Universitas Brawijaya.

BPS Sumatera Barat. (2023). *Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka 2023*.

Dahliah, D., & Nur, A. N. (2021). The influence of unemployment, human development index and gross domestic product on poverty level. *Golden Ratio of Social Science and Education*, *1*(2), 95–108.

Damanhuri, D. S. (2010). *Ekonomi Politik dan Pembangunan: Teori, Kritik dan Solusi bagi Indonesia dan Negara Sedang Berkembang*. PT Penerbit IPB Press.

Gebila, G., & Wulandari, A. (2021). Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bangka Tahun 2009-2018. *Jurnal Manajemen Kompeten*, *3*(2), 23–34.

Gelbert, L., Stein, J. ., & Neumann, C. . (1995). Determinants of Undernutrition Among Homeless Adults. *Public Health Report*, *110*(4), 48–54.

Idris. (2010). *Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif dengan Program SPSS*. FE UNP.

Islami, N., & Anis, A. (2019). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, *1*(3), 939–948.

Kuncoro, M. (2004). *Otonomi & pembangunan daerah: reformasi, perencanaan, strategi dan peluang*.

Mahaputra, M. R., Mahaputra, M. R., & Maharani, A. (2023). Analysis of the Influence of Economic Growth, Education and Unemployment on Poverty. *Siber Journal of Advanced Multidisciplinary*, *1*(1), 16–23.

Meimela, A. (2019). Model pengaruh tingkat setengah pengangguran, pekerja informal dan pengeluaran perkapita disesuaikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2015-2017. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, *19*(1), 7–13.

Oktaviani, Y., & A'yun, I. Q. (2021). Analysis of the Effect of Unemployment Rate, RMW,

and HDI on Poverty Rates in the Special Region of Yogyakarta. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, *5*(2), 132–138.

Purba, B., Rahmadana, M. F., Basmar, E., Sari, D. P., Klara, A., Damanik, D., Faried, A. I., Lie, D., Fazira, N., & Rozaini, N. (2021). *Ekonomi Pembangunan*. Yayasan Kita Menulis.

Rahmat, R. R. (2023). *Angka Pengangguran Sumbar Lebih Tinggi dari Rata-rata Nasional, Berpendidikan Mendominasi*. Haluan Harian.Com.

Salsabilla, A. (2022). *Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Malang*. *10*(1), 10–20.

Susanto, R., & Pangesti, I. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di DKI Jakarta. *Journal of Aplied Bussines and Economic*, *5*(4), 340–350.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (9th ed.). Erlangga.

Todaro, P. M., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (Kesebelas). Erlangga.

Tuyen, T. Q. (2019). *Socio-Economic Determinants of Household Income among Ethnic Minorities in the North-West Mountains, Vietnam*. *Vol. 17 No.*